

## PENINGKATAN KAPASITAS SDM DALAM PENGOLAHAN MAKANAN SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI DESA LEBAH SEMPAGA

Solihin<sup>1</sup>, Layla Fickri Amalia<sup>2</sup>, Sang Ayu Made Krisna Dewi Natalia<sup>3</sup>, Yuni Sulpia Hariani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi D3 Perhotelan PSDKU Lobar, Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali

*e-mail:* fickriamalia@pnb.ac.id

### Abstrak

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) sebagai salah satu provinsi yang mengandalkan sektor pariwisata setelah sektor pertanian untuk memajukan perekonomiannya memiliki ragam daya tarik wisata. Pulau Lombok merupakan bagian dari Provinsi NTB yang memiliki kekayaan alam, budaya, sejarah dan juga kreatifitas yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Desa Lebah Sempaga yang terletak di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu desa wisata yang mengembangkan atraksi alam sebagai atraksi utamanya. Desa ini juga memiliki komoditas kebun berupa kopi, cokelat, pisang, ubi, alpukat, rambutan, manggis, dan durian yang bisa dikembangkan menjadi produk-produk olahan untuk dijadikan sebagai oleh-oleh khas Desa Wisata Lebah Sempaga. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di bidang kuliner dengan melakukan pengolahan makanan sebagai daya tarik wisata. Selain hasil kebun dan hutan, terdapat sejumlah tanaman yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai kuliner khas Desa Wisata Lebah Sempaga yaitu sayur paku yang tersebar luas tumbuh sepanjang tahun dan juga bunga kecombrang. Dua jenis tanaman tersebut dikatakan berpotensi menjadi olahan kuliner khas dikarenakan dari 60 desa wisata di Kabupaten Lombok Barat belum terdapat satu desa wisatapun yang memanfaatkannya menjadi olahan kuliner khas mereka. Selain itu, masih rendahnya tingkat kesadaran masyarakat akan kebersihan dan pengelolaan sampah, sehingga diperlukan suatu kegiatan yang mana dapat mengedukasi masyarakat akan pentingnya kebersihan bagi sebuah daya tarik wisata. Oleh karena itu, dengan adanya pengabdian melalui kegiatan peningkatan kapasitas sumber daya manusia dengan melakukan pengolahan makanan diharapkan mampu meningkatkan daya tarik wisata dari sebuah desa wisata.

**Kata kunci:** Pengolahan Makanan, Desa Wisata, Daya Tarik Wisata,

### Abstract

West Nusa Tenggara (NTB) Province, as one of the provinces that relies on the tourism sector after the agricultural sector to advance its economy, has a variety of tourist attractions. Lombok Island is part of the NTB Province which has natural, cultural, historical and creative wealth that can be developed into a tourist attraction. Lebah Sempaga Village, located in Narmada District, West Lombok Regency, is one of the tourist villages that develops natural attractions as its main attraction. This village also has garden commodities in the form of coffee, chocolate, bananas, sweet potatoes, avocados, rambutan, mangosteen and durian which can be developed into processed products to be used as souvenirs typical of the Lebah Sempaga Tourism Village. This service activity aims to increase the capacity of human resources in the culinary field by processing food as a tourist attraction. Apart from garden and forest products, there are a number of plants that have the potential to be developed as culinary specialties of the Lebah Sempaga Tourism Village, namely fern vegetables which are widely spread throughout the year and also kecombrang flowers. These two types of plants are said to have the potential to become typical culinary preparations because of the 60 tourist villages in West Lombok Regency, there is not a single tourist village that uses them as their typical culinary preparations. Apart from that, the level of public awareness regarding cleanliness and waste management is still low, so an activity is needed which can educate the public about the importance of cleanliness as a tourist attraction. Therefore, with dedication through activities to increase human resource capacity by processing food, it is hoped that it will be able to increase the tourist attraction of a tourist village.

**Key words:** Food Processing, Tourist Village, Tourist Attraction,

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang mengandalkan sektor pariwisata selain sektor migas. Hal ini didukung oleh kekayaan dan keindahan alam serta keunikan budaya yang dimiliki oleh negara dengan julukan negara kepulauan terbesar di dunia. Sejumlah kekayaan yang dimiliki Indonesia

menjadi modal utama dalam pengembangan sektor pariwisata dengan berbagai ragam daya tarik wisata untuk memajukan perekonomian bangsa. Hal ini sesuai dengan tujuan dari kepariwisataan yang tertuang dalam Undang-Undang Kepariwisata No. 10 Tahun 2009 Pasal 4 yaitu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, serta memajukan kebudayaan. Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) sebagai salah satu provinsi yang mengandalkan sektor pariwisata setelah sektor pertanian untuk memajukan perekonomiannya memiliki ragam daya tarik wisata.

Pulau Lombok merupakan bagian dari Provinsi NTB yang memiliki kekayaan alam, budaya, sejarah dan juga kreatifitas yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari situs resmi Dinas Pariwisata Provinsi NTB, pada tahun 2019 sebanyak 100 desa wisata di launching oleh pemerintah Provinsi NTB. Pengembangan 100 desa wisata ini termasuk kedalam visi misi Gubernur dan Wakil Gubernur. Pemerintah daerah menjadikan desa wisata menjadi salah satu instrumen untuk mempercepat kemajuan ekonomi masyarakat NTB, termasuk masyarakat Pulau Lombok di dalamnya. Seiring dengan tujuan dari pemerintah Provinsi NTB, pemerintah Kabupaten Lombok Barat melalui Dinas Pariwisata juga melakukan hal serupa yaitu merancang desa-desa wisata sebagai sarana menaikkan taraf ekonomi masyarakatnya. Hal ini dibuktikan dengan diberikannya SK Bupati sebagai desa wisata di Kabupaten Lombok Barat. Hingga tahun 2024 sekarang ini, tercatat sebanyak 60 desa yang diresmikan sebagai desa wisata di Kabupaten Lombok Barat.

Zakaria dan Supriharjo (2014) mendefinisikan desa wisata sebagai suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung. Oleh karena itu, sebuah desa yang ingin mengembangkan dirinya sebagai sebuah desa wisata hendaknya memiliki berbagai elemen pendukung wisaa untuk memberikan kepuasan kepada wisatawan yang datang berkunjung. Pasca pandemi Covid-19, terdapat sejumlah desa yang memilih mengembangkan desanya menjadi desa wisata. Salah satunya yaitu Desa Lebah Sempaga yang terletak di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Desa ini baru delapan bulan mengembangkan desa wisata dengan atraksi alam sebagai atraksi utamanya. Terdapat sebuah goa bernama Goa Lawah yang terletak di area hutan, dimana di area goa juga dijadikan sebagai lokasi kemah dan outbond.

Sebagai sebuah desa wisata yang baru saja berkembang, Desa Lebah Sempaga tentunya harus dilengkapi dengan berbagai elemen daya tarik wisata. Keberadaan elemen-elemen pariwisata tersebut bertujuan untuk memberikan kepuasan pengalaman berwisata kepada wisatawan (Mill dan Morrison, 2009). Sejumlah elemen pendukung daya tarik wisata yang dimaksud disingkat AFITH (Attraction, Facilities, Infrastructure, Transportation, Hospitaity). Namun demikian, Desa Lebah Sempaga hanya baru memiliki elemen atraksi wisata alam yaitu Goa Lawah dan area kemah, fasilitas pendukung berupa toilet dan musholla. Oleh sebab itu agar menjadi desa wisata maju yang bisa memberikan kepuasan kepada wisatawan secara maksimal, Desa Lebah Sempaga harus berupaya meningkatkan kualitasnya sebagai desa wisata. Selain goa dan area kemah, terdapat sejumlah potensi yang dimiliki untuk mewujudkan elemen-elemen pendukung pariwisatanya seperti hasil komoditas kebun berupa kopi, cokelat, pisang, ubi, alpukat, rambutan, manggis, dan durian yang bisa dikembangkan menjadi produk-produk olahan untuk dijadikan sebagai oleh-oleh khas Desa Wisata Lebah Sempaga. Lokasi geografis desa yang terletak di area Taman Nasional Gunung Rinjani juga menjadikan desa Lebah Sempaga menjadi sentra penghasil madu dan juga air nira sebagai bahan baku pembuatan gula merah.

Selain hasil kebun dan hutan yang sudah disebutkan terlebih dahulu, terdapat sejumlah tanaman yang berponsi untuk dikembangkan sebagai kuliner khas Desa Wisata Lebah Sempaga yaitu sayur paku yang tersebar luas tumbuh sepanjang tahun dan juga bunga kecombrang. Dua jenis tanaman tersebut dikatakan berpotensi menjadi olahan kuliner khas dikarenakan dari 60 desa wisata yang ada di Kabupaten Lombok Barat belum terdapat satu desa wisatapun yang memanfaatkannya menjadi olahan kuliner khas mereka. Desa Lebah Sempaga merupakan salah satu desa wisata yang terletak di Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat yang berdiri pada tahun 2000 sebagai hasil pemekaran dari Desa Sesaot. Pada awal pemekarannya Desa Lebah Sempaga terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Lebah Sempaga, Dusun Jurang Malang dan Dusun Repok Tatar. Seiring berjalannya waktu, tiga dusun tersebut kini mekar menjadi tujuh dusun. Wilayah Desa Lebah Sempaga termasuk dalam wilayah pedesaan dan kehutanan. Hal ini sangat cocok bagi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dan juga ekowisata. Secara administratif, Desa Lebah Sepaga memiliki luas wilayah 358,24 Ha. Adapun jarak Ibu Kota Kecamatan ke Desa Lebah Sempaga adalah  $\pm 15$  km, dari Ibu Kota Kabupaten yaitu  $\pm$

32 km dan dari Kota Mataram sebagai Ibu Kota Provinsi yaitu ± 26 km. Untuk menuju Desa Lebah Sempaga dapat menggunakan alat transportasi berupa sepeda, sepeda motor, mobil, dan juga bus.

Berdasarkan informasi yang tertera pada profile Desa Lebah Sempaga, penduduknya berjumlah 4.884 jiwa yang terdiri dari 2.505 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 2.379 jiwa berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar penduduk Desa Lebah Sempaga berprofesi sebagai petani dan juga buruh tani. Hal ini dibuktikan dengan data yang tertera di profile desa sebanyak 1.427 jiwa tercatat sebagai petani dan 1.691 jiwa tercatat sebagai buruh tani. Hal ini didukung dengan data yang menyatakan bahwa lahan seluas 238,5 Ha menjadi lahan perkebunan. Terkait bidang pariwisata, berdasarkan hasil wawancara dengan anggota Pokdarwis Desa Lebah Sempaga memiliki sejumlah potensi wisata alam, budaya dan juga buatan/kreatifitas. Namun demikian, baru hanya satu area potensi alam yang dikembangkan yaitu atraksi wisata Goa Lawah dan Camping Ground. Terkait potensi budaya, Desa Lebah Sempaga memiliki potensi budaya berupa kesenian yang dinamakan Hadrah, Gendang Beleg dan juga kuliner sebagai bagian dari budaya.

Selain itu, sejumlah potensi untuk dikembangkan sebagai produk UMKM yang bisa dijadikan sebagai oleh-oleh khas Desa Lebah Sempaga khususnya hasil kebun berupa kopi robusta dan juga coklat. Pengembangan potensi wisata ini belum dirasa maksimal dikembangkan sehingga Pokdarwis, Bumdes dan Pemdes sepakat untuk menganggarkan sejumlah dana di Tahun 2024 ini untuk memaksimalkan pengembangan wisatanya. Selain itu, salah satu cara yang ditempuh untuk mempercepat pengembangan pariwisata yaitu dengan meminta bantuan dari pihak luar seperti dari dinas pariwisata dan juga kampus-kampus yang ada di Pulau Lombok yang dimana salah satunya yaitu Politeknik Negeri Bali, PSDKU DIII Perhotelan Kampus Lombok Barat.

**METODE**

Berdasarkan sejumlah permasalahan yang dihadapi mitra, terdapat tiga permasalahan prioritas yang akan diselesaikan dalam kegiatan pengabdian ini. Adapun solusi yang ditawarkan untuk tiap-tiap permasalahan akan diuraikandalam tabel berikut:

Tabel 1. Metode

No.	Masalah Prioritas	Solusi IPTEKS	Pendekatan/metode
1	Potensi kuliner sebagai atraksi wisata belum mendapat sentuhan kreatifitas untuk meningkatkan harga jual kuliner.	Meningkatkan keterampilan pedagang dan masyarakat dalam membuat kuliner dari bahan baku lokal	Pelatihan pengolahan bahan baku lokal menjadi sebuah kuliner khas desa tersebut
2	Masih rendahnya tingkat kesadaran masyarakat akan kebersihan dan pengelolaan sampah	Meningkatkan kesadaran masyarakat melalui kegiatan cleaning-up	Bersama masyarakat Melakukan kegiatan cleaning-up di daerah sekitar
3	Minimnya pengetahuan masyarakat mengenai sapta pesona pariwisata dikarenakan kualitas sumber daya manusia yang masih tergolong rendah di bidang pariwisata	Meningkatkan pengetahuan masyarakat dan pengelola pariwisata tentang sapta pesona pariwisata	Pelatihan terkait sapta pesona pariwisata

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Desa Lebah Sempaga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakatnya sebagai tujuan kegiatan. Adapaun manfaat kegiatan ini dapat dilihat dari fokus kegiatan pengabdian. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan terlebih dahulu melakukan servey pendahuluan untuk mengetahui kebutuhan dari mitra serta mendapatkan data yang diperlukan, Hasil survey akan menjadi informasi untuk menyusun kegiatan PKM yang akan dilakukan. Keingatannya Pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu :

a) Pembukaan

Kegiatan pembukaan dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2024 dihadiri oleh Kepala Desa Lebah

Sempaga, Babinsa, Bumdes, Pokdarwis, Pengelola Wisata, Dosen Politeknik Negeri Bali dan PSDKU Lombok Barat serta mahasiswa. Dengan foto kegiatan pembukaan terdapat pada Gambar berikut:



Gambar 1. Sambutan Kepala Desa Lebah Sempaga

b) Pengolahan makanan

Kegiatan peningkatan kemampuan sumber daya manusia melalui kegiatan pengolahan makanan diharapkan mampu meningkatkan potensi wisata desa di bidang kuliner dimana diharapkan masyarakat mampu mengolah bahan makanan khas daerah di Desa Lebah Sempaga menjadi sebuah kuliner khas yang diminati oleh wisatawan. Pada kegiatan pendampingan pengolahan makanan, yang dijadikan sumber olahan adalah kopi karena Lebah Sempaga merupakan daerah penghasil kopi. Dalam kegiatan pengabdian ini dijelaskan bagaimana cara pengolahan biji kopi menjadi minuman kopi ke masyarakat, oleh dosen Perhotelan PSDKU Lobar Ibu Wiwin Winarni, S.Pd dengan foto gambar pengabdian sebagai berikut:



Gambar 2. Foto Pelatihan pembuatan minuman kopi

c) Pendampingan kebersihan area wisata

Kegiatan pendampingan untuk kebersihan dan pengelolaan sampah diharapkan bermanfaat bagi desa dimana nantinya masyarakat akan memiliki kesadaran dalam meningkatkan mutu kebersihan dan mampu mengelola sampah dengan baik sehingga mampu meningkatkan citra desa wisata tersebut. Dalam kegiatan ini mahasiswa dilibatkan pula untuk membersihkan area wisata air terjun Lebah Sempaga yang dapat dilihat pada Gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 3. Pendampingan kebersihan area wisata

#### d) Pelatihan Sapta Pesona

Kegiatan pelatihan terkait sapta pesona pariwisata yang nantinya mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait sapta pesona pariwisata. Selain manfaat dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, terdapat pula dampak sosial-ekonomi yang diharapkan dengan dilaksanakannya kegiatan ini. Adapun dampak sosial-ekonomi yang diharapkan seperti lebih dikenalnya lagi Desa Lebah sempaga sebagai tujuan wisata dan semakin meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, baik wisatawan lokal, domestik maupun wisatawan mancanegara. Dengan meningkatnya jumlah kunjungan, diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pembelian sejumlah barang dan jasa terkait pariwisata. Pelatihan Sapta Pesona dilaksanakan oleh Dosen Politeknik Negeri Bali yaitu Bapak Suarta, S.E., M.Si dengan foto saat pelatihan ada pada Gambar berikut:

### SIMPULAN

Secara garis besarnya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini melaksanakan tiga program sesuai dengan yang direncanakan. Ketiga program itu adalah, pengolahan biji kopi menjadi minuman kopi siap saji yang mungkin bisa dikembangkan menjadi daya Tarik wisata unggulan, pendampingan kebersihan area kawasan wisata, dan pelatihan sapta pesona. Pada dasarnya semua kegiatan ini sudah berjalan dengan baik, dan apa yang dilakukan oleh Prodi D3 Perhotelan PSDKU Lombok Barat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap perkembangan Pariwisata di Desa kedepannya agar pengembangan pariwisata pedesaan benar-benar dapat memberi manfaat kepada masyarakat Desa dan bisa meminimalkan dampak negative terutama kegiatan yang merusak lingkungan. PNB perlu terus melakukan pendampingan melalui program *green tourism*.

### SARAN

Agar Program yang telah dibuat dan telah dilatih perlu lebih diintensipkan diterapkan, Lembaga yang belum berfungsi diberdayakan, untuk pengabdian berikutnya perlu dilakukan pelatihan pemasaran produk hasil olahan kopi dalam *e-commerce* karena *trend* pemasaran sudah memasuki dunia digital.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada P3M PNB yang telah memberi dukungan terhadap terlaksananya kegiatan pengabdian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Faris Zakaria, & Rima Dewi Suprihardjo. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *JURNAL TEKNIK POMITS*, 3(2).
- I Nyoman Sudiarta I Wayan Suardana. (2022). *MODEL KONSEPTUAL PERILAKU WISATAWAN MANCANEGARA PADA SUATU DESTINASI PARIWISATA: STUDI KASUS BALI SEBAGAI DESTINASI PARIWISATA INTERNASIONAL*.
- Nyoman Widani, N., Lumanauw, N., & Suktiningsih, W. (n.d.). (Februari) 2023, Hal (Vol. 2, Issue 1).
- Susanti, E., & Aidar, N. (2017). *DAMPAK PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN DAN*

- MANFAAT BAGI MASYARAKAT SEKITAR WISATA ALAM TAMAN RUSA ACEH BESAR*  
(Vol. 2, Issue 1).
- Syariah, J. P. (2022). *PERAN PEMERINTAH DESA SENGGIGI DALAM PENGELOLAAN OBJEK WISATA PANTAI SENGGIGI DI DESA SENGGIGI KECAMATAN BATU LAYAR KABUPATEN LOMBOK BARAT* oleh Farid Ferdian NIM 180503125.
- The Ministry of Law and Human Rights. 2020. "Law and Human Rights Ministerial Regulation Number 11 of 2020 on The Prohibition of Foreigners to Enter the Territory of the Republic of Indonesia." (305):6.
- Mill, R.C. dan Alastair M. Morrison. 2009. *The Tourism System*. United States of America: Kendall Hunt Publishing Company.
- <http://www.disbudpar.ntbprov.go.id/launching-100-desa-wisata-dan-e-ticketing-di-nusa-tenggara-barat/>